



KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA PENULISAN TEKS EKSPLANASI KARYA SISWA KELAS VIII MTS PLUS AL BUKHORI KABUPATEN BREBES

Khalimatussa'diyah, Indrya Mulyaningsih, Itaristanti

khalimatussadiyahain@gmail.com, imulyaningsih03@gmail.com,

salsabilamashel86@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Diterima: 28 April 2022

Direvisi: 2 Februari 2023

Diterbitkan: 26 Mei 2023

Abstract

The purpose of this study was to describe language errors at the level of spelling, morphology, and sentences in explanatory texts written by class VIII students of MTs Plus Al Bukhori. This type of research is qualitative with a descriptive design. The data collection method used documentation, data validity used theoretical triangulation, and data analysis used the distribution method. The results showed that in the explanatory text there were 152 spelling errors, 5 morphological levels, and 11 syntactical levels. This research is oriented towards the background of language errors, so that it can be used as a reference material for not making similar mistakes and is able to provide linguistic insight.

Keywords: *explanatory text, morphology, spelling, syntax*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, morfologi, dan kalimat dalam teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa kelas VIII MTs Plus Al Bukhori. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, validitas data menggunakan triangulasi teori, dan analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks eksplanasi terdapat 152 kesalahan ejaan, 5 tingkat morfologis, dan 11 tingkat sintaksis. Penelitian ini berorientasi pada latar belakang kesalahan berbahasa, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk tidak melakukan kesalahan sejenis dan mampu memberikan wawasan linguistik.

Kata kunci: ejaan, morfologi, sintaksis, teks eksplanasi

PENDAHULUAN

Menurut Busri dan Badrih (2018: 3) bahasa adalah suatu bunyi yang bersifat sistematis kreatif yang mengandung makna, bersifat arbitrer serta tidak instingtif. Menurut Yendra (dalam Azizah, Usadi, & Muliya, 2022: 19), bahasa memegang peran penting dan memiliki fungsi utama dalam kegiatan komunikasi. Corder (dalam Johan, 2018: 139) mengemukakan bahwa setiap orang yang belajar bahasa pastilah pernah melakukan kesalahan. Menurut Setyawati (dalam Nurrahmi & Rahmawati, 2021: 127) kesalahan penggunaan bahasa adalah tindakan yang berbelok dari asas pemakaian bahasa baik berupa ujaran atau catatan. Tarigan (dalam Johan,

2018: 140), menyatakan bahwa untuk mengurangi intensitas kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa, haruslah terlebih dahulu mengetahui seluk beluk kesalahan.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menilik tugas siswa yang berupa teks berita. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks beragam bahasa baku masih rendah karena banyak ditemukan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan melalui pengkajian secara cermat dan mendalam. Penelitian ini memilih salah satu teks dengan menyesuaikan materi pengajaran, yakni teks eksplanasi. Menurut Kemendikbud (2018) teks eksplanasi adalah teks yang memaparkan hubungan logis sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang terjadi.

Paparan di atas merupakan latar belakang dilakukannya penelitian. Penelitian ini menganalisis keseluruhan aspek bahasa mulai dari ejaan, morfologi, dan sintaksis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya mengkaji salah satu dari ketiga aspek. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesalahan bahasa, baik pada tataran ejaan, morfologi, serta sintaksis dalam teks eksplanasi karya siswa kelas VIII MTs Plus Al Bukhori. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran ejaan, morfologi, serta sintaksis pada teks eksplanasi siswa.

Ejaan

Menurut Putrayasa (dalam Budianto, 2019: 36), ejaan adalah aturan melambangkan bunyi ujaran dan hubungan antara lambang itu sendiri. Jenis kesalahan ejaan terdiri dari pemakaian huruf abjad, vokal, konsonan, diftong maupun gabungan konsonan. Ejaan juga berkaitan dengan pemakaian huruf kapital, penulisan kata dasar, kata ganti, kata depan, partikel, penulisan singkatan dan akronim, unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Morfologi

Menurut Putrayasa (2017: 3) morfologi merupakan ilmu bahasa yang menjelaskan seluk-beluk bentuk kata, pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas katadan arti kata. Menurut Setiawan & Zyuliantina (2020: 99) kesalahan morfologi berkaitan dengan tata bentuk kata. Morfologi diklasifikasikan ke dalam tiga ranah. *Pertama*, afiksasi atau pengimbuhan. Terdiri dari prefiks (afiks yang ditambahkan di depan kata dasar), infiks (penyisipan di antara konsonan serta vokal suku pertama dari bentuk dasar), sufiks (morfem terikat yang diletakkan pada belakang bentuk dasar), serta konfiks (kesatuan afiks yang secara bersama membentuk sebuah kata).

Kedua, reduplikasi atau pengulangan. Terbagi menjadi pengulangan seluruh (mengulang seluruh bentuk dasar yang tidak mengalami perubahan fonem dan tanpa kombinasi dengan afiks), pengulangan sebagian (mengulang sebagian kata atau bentuk dasar serta tanpa perubahan fonem), pengulangan dengan kombinasi afiks (pengulangan dengan disertai proses afiksasi dalam mendukung arti atau makna), pengulangan disertai perubahan fonem (pengulangan disertai dengan berubahnya kata atau bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem didalamnya). *Ketiga*, komposisi atau pemajemukan. Menurut Ramlan (2009: 76) kata majemuk yakni gabungan dua kata menjadi satuan kata yang baru. Kata majemuk merupakan

kata yang terdiri atas dua kata yang menjadi unsurnya. Terdapat juga kata dengan unsurnya yang hanya terdiri atas satu kata atau pokok kata.

Sintaksis

Menurut Putrayasa (2017: 1) sintaksis adalah studi yang membahas hubungan kata yang satu dengan yang lain dan hubungan kata yang membentuk kalimat. Sintaksis dapat di klasifikasikan kedalam tiga ranah. *Pertama* frasa, menurut Cook (dalam Putrayasa, 2017: 19), frasa yakni satuan linguistik yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih serta tidak memiliki ciri-ciri dari klausa. Menurut Putrayasa (2017: 25), berdasarkan sama tidaknya distribusi frasa terhadap unsur-unsur pembentuknya, frasa terbagi menjadi dua, yakni frasa endosentris dan eksosentris.

Kedua klausa, menurut Putrayasa (2017: 31) klausa merupakan bagian dari kalimat majemuk. Berdasarkan struktur internnya, klausa terbagi menjadi dua macam, yakni klausa lengkap dan tidak lengkap, berdasarkan ada serta tidaknya unsur negasi, klausa terbagi menjadi klausa positif serta klausa negatif, serta berdasarkan frasa yang menduduki predikat (P), klausa terbagi menjadi klausa nomina, klausa verbal, klausa sifat, klausa bilangan, dan klausa depan. *Ketiga*, kalimat, menurut Putrayasa (2017: 42) kalimat yakni satuan bahasa paling kecil yang disebut klausa, berdiri sendiri, dan mengandung gagasan utuh. Kalimat berdasarkan bentuknya terbagi menjadi kalimat tunggal dan majemuk.

Teks Eksplanasi

Menurut Priyatni (dalam Andyani, Saddhono, & Mujiyanto, 2016: 162) teks eksplanasi yaitu teks yang didalamnya mengandung proses mengapa serta bagaimana berbagai macam fenomena terjadi, baik fenomena alam, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun lainnya. Jika dilihat dari strukturnya, teks eksplanasi mempunyai struktur berupa pernyataan umum, urutan sebab akibat, serta interpretasi atau kesimpulan. Kaidah kebahasaan teks eksplanasi adalah penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis, penggunaan kata ganti, serta penggunaan kata teknis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi dalam penelitian adalah MTs Plus Al Bukhori yang berada di Desa Sengon, Tanjung, Brebes. Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan dari Oktober 2021 sampai April 2022, dengan kegiatannya yang dimulai dari penyusunan proposal penelitian sampai perbaikan laporan penelitian. Sumber data penelitian berasal dari teks eksplanasi karya siswa. Data penelitian ini adalah semua ejaan, kata, dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen pengumpulan data yaitu kartu data. Metode lainnya yang digunakan adalah teknik simak. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi teori (penggunaan sudut pandang teoretis yang berbeda dalam menentukan hipotesis atau penafsiran satu data yang sama). Teknik analisis data menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (dalam Muslimah, Nurhayati, & Suhartatik, 2019: 19), metode agih yakni metode menganalisis data dengan alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri dan saling bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan adalah

bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, dan teknik sisip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks eksplanasi karangan siswa kelas VIII MTs Plus Al Bukhori mengandung kesalahan berbahasa tataran ejaan sejumlah 137, dengan rincian kesalahan huruf kapital sebanyak 86, penulisan kata sebanyak 12, singkatan sebanyak 18, serta kesalahan penggunaan tanda baca sejumlah 21, sedangkan kesalahan huruf, akronim, dan unsur serapan tidak ditemukan. Kesalahan tataran morfologi sejumlah 5, dengan rincian kesalahan afiksasi sebanyak 2 dan reduplikasi sebanyak 3, sedangkan kesalahan komposisi tidak ditemukan. Kesalahan tataran sintaksis sejumlah 12, dengan rincian kesalahan kalimat sebanyak 12, sedangkan kesalahan frasa dan klausa tidak ditemukan. Berikut adalah hasil serta pembahasannya sesuai dengan data kesalahan.

Tabel 1.1 Kartu Data Kesalahan Berbahasa

No.	Kesalahan Berbahasa		Data							Jumlah
			1	2	3	4	5	6	7	
1.	Ejaan	Pemakaian Huruf	-	-	-	-	-	-	-	0
		Huruf Kapital	2	12	13	24	25	5	5	86
		Penulisan Kata	-	1	4	1	3	2	1	12
		Singkatan	-	2	2	-	10	3	1	18
		Akronim	-	-	-	-	-	-	-	0
		Unsur Serapan	-	-	-	-	-	-	-	0
		Tanda Baca	2	1	4	1	6	4	3	21
2.	Morfologi	Afiksasi	-	-	-	-	2	-	-	2
		Reduplikasi	-	-	-	-	3	-	-	3
		Komposisi	-	-	-	-	-	-	-	0
3.	Sintaksis	Frasa	-	-	-	-	-	-	-	0
		Klausa	-	-	-	-	-	-	-	0
		Kalimat	0	2	2	5	2	1	0	12

A. Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan

Pada bidang ejaan, ditemukan kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, singkatan, serta kesalahan tanda baca. Adapun kesalahan pemakaian huruf, huruf miring, akronim, dan unsur serapan tidak ditemukan pada teks. Berikut adalah paparannya.

1. Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi karena ketidaktepatan huruf kapital yang terletak pada huruf pertama kata di awal kalimat, judul karangan, nama geografi, huruf yang berposisi di tengah kata, kata yang berposisi di tengah kalimat serta tidak memenuhi syarat. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan penggunaan huruf kapital.

1a) "*Dampak gempa bumi*"

Penulisan nama judul di atas memperlihatkan kesalahan pemakaian huruf kapital yaitu kata **gempa bumi**. Hal tersebut sesuai kaidah bahwa huruf kapital digunakan pada huruf pertama setiap kata, termasuk unsur dari bentuk ulang sempurna, judul makalah, buku, artikel, karangan, nama surat kabar serta majalah, kecuali kata tugas misalnya di, ke, dari, dan, yang serta untuk yang tidak terdapat di awal (Sugiarto, 2017: 16). Berikut adalah penulisan yang benar.

1b) "*Dampak Gempa Bumi*"

2a) "...terutama di pulau **jawa**, telah mengakibatkan bencana banjir..."

Data di atas memperlihatkan kesalahan pemakaian huruf kapital nama geografi yaitu kata **jawa**. Kaidah penulisan menyatakan bahwa huruf kapital dipakai pada huruf pertama dari nama geografi (Sugiarto, 2017: 14). Oleh karena itu, geografi harus ditulis menggunakan huruf awal kapital. Berikut adalah penulisan yang benar.

2b) "...terutama di pulau Jawa, telah mengakibatkan bencana banjir..."

3a) "...kecepatan gelombang mencapai 600-900 Km/**Jam**."

Kesalahan data di atas terletak pada penggunaan huruf kapital pada kata yang berposisi di tengah kalimat, yakni kata **Jam**. Sesuai dengan aturan ejaan, huruf kapital digunakan untuk huruf pertama pada kata yang berposisi di awal kalimat, nama orang, ungkapan berkaitan dengan agama, Tuhan, dan kitab, petikan langsung, nama gelar, keagamaan, keturunan, dan nama akademik serta nama jabatan yang disertai nama orang, nama pengganti, nama tempat, nama instansi, nama bangsa serta suku bangsa, nama hari, bulan, serta tahun, nama peristiwa bersejarah, nama geografi, nama negara, lembaga, judul buku, dan sebagainya (Sugiarto, 2017: 9-18). Dengan demikian, kata tersebut seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah penulisan yang benar.

3b) "...kecepatan gelombang mencapai 600-900 Km/jam."

4a) "...**gunung semeru Meletus** pada **Malam** hari disaat warga sekitar sedang **Tidur**."

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga terdapat pada nama **gunung semeru Meletus**, **Malam**, dan **Tidur**. Hal tersebut sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf kapital dipakai pada huruf pertama kata yang berada di awal kalimat, nama orang, ungkapan yang berkaitan dengan agama, Tuhan, kitab suci, petikan langsung, nama gelar, keagamaan, keturunan, dan akademik serta nama jabatan yang disertai nama orang, nama pengganti orang, nama tempat, instansi, nama bangsa serta suku bangsa, nama hari, bulan, dan tahun, nama peristiwa bersejarah, nama geografi, negara, judul buku, dan sebagainya (Sugiarto, 2017: 9-18). Dengan demikian, unsur nama tempat seharusnya berawal dengan kapital serta kata yang tidak memenuhi syarat seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital. Berikut adalah penulisan yang benar.

4b) "...Gunung Semeru meletus pada malam hari disaat warga sekitar sedang tidur."

5a) "**Tsunami**"

Penulisan nama judul karangan di atas memperlihatkan kesalahan pemakaian huruf kapital yaitu kata **Tsunami**. Hal tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku, huruf kapital digunakan pada huruf pertama kata, termasuk unsur kata ulang sempurna dalam judul buku, artikel, karangan, makalah, nama surat kabar dan majalah, terkecuali kata tugas misalnya di, ke, dari, dan, yang, serta untuk yang tidak berposisi di awal (Sugiarto, 2017: 16). Oleh karena itu, pada judul karangan kata harus ditulis dengan berawalan kapital, serta huruf yang berposisi di tengah kata tidak dituliskan dengan kapital. Berikut penulisan yang benar.

5b) *"Tsunami"*

6a) *"-dampak bumi berputar pada porosnya-"*

Penulisan nama judul karangan di atas menunjukkan kesalahan huruf kapital yaitu kata **dampak**, **bumi**, **berputar**, serta **porosnya**. Hal ini sesuai aturan yang berlaku bahwa huruf kapital digunakan untuk huruf pertama setiap kata, unsur dari kata ulang sempurna dalam judul buku, makalah, artikel, nama surat kabar dan majalah, terkecuali kata tugas misalnya di, ke, dari, dan, yang, serta untuk yang tidak berposisi di awal (Sugiarto, 2017: 16). Oleh karena itu, judul karangan harus ditulis berawalan huruf kapital. Berikut adalah penulisan yang benar.

6b) *"-Dampak Bumi Berputar pada Porosnya-"*

7a) *"penurunan angka kematian yg drastis ini di sebabkan oleh..."*

Penulisan kata pada awal kalimat data di atas juga mengalami kesalahan, yaitu kata **penurunan**. Kaidah penulisan menyatakan bahwa, huruf kapital digunakan pada huruf pertama dari kata yang merupakan awal kalimat (Sugiarto, 2017: 6). Berikut adalah penulisan yang benar.

7b) *"Penurunan angka kematian yg drastis ini di sebabkan oleh..."*

2. Kesalahan Kata

Kesalahan kata terjadi karena ketidaktepatan penulisan kata dasar yang disebabkan kekeliruan huruf yang digunakan dan penulisan di sebagai kata depan dan awalan. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan penulisan kata.

8a) *"...disebabkan oLeh pemiLik hak pengusaha hutan (HPH) dalam melakukan regoisasi."*

Data di atas menunjukkan kesalahan penulisan kata, yaitu kata **regoisasi**. Melihat konteks kalimatnya, kesalahan kata tersebut terjadi karena kekeliruan huruf. Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia Daring (2016) dan makna kalimat, kata **regoisasi** dapat dibenarkan menjadi reboisasi. Berikut adalah penulisan yang benar.

8b) *"...disebabkan oLeh pemiLik hak pengusaha hutan (HPH) dalam melakukan re/g/boisasi."*

9a) *"Tsunami adalah gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan didasar laut..."*

Kesalahan data tersebut terdapat pada penulisan **di** yang menjadi kata depan. Sesuai kaidah ejaan bahwa penulisan **di** yang digunakan sebagai

kata depan harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya (Sugiarto, 2017: 32). Penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

9b) *“Tsunami adalah gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut...”*

10a) *“...sebagian rumah **disekitar gunung semeru** sudah tertutup dengan Abu vulkanik...”*

Kesalahan data di atas terletak pada penulisan **di** sebagai kata depan. Sesuai kaidah ejaan yang menyatakan bahwa penulisan **di** yang digunakan sebagai kata depan ditulis terpisah dengan kata sesudahnya (Sugiarto, 2017: 32). Berikut adalah penulisan yang benar.

10b) *“...sebagian rumah di sekitar gunung semeru sudah tertutup dengan Abu vulkanik...”*

11a) *“...Tsunami dapat **di deteksi** dgn sistem peringatan dini Tsunami...”*

Kesalahan data di atas terlihat pada penulisan awalan **di**. Sesuai kaidah ejaan yang menyatakan bahwa penulisan **di** yang digunakan awalan harus ditulis serangkai dengan kata sesudahnya (Sugiarto, 2017: 32). Berikut adalah penulisan yang benar.

11b) *“...Tsunami dapat dideteksi dgn sistem peringatan dini Tsunami...”*

12a) *“...sehingga sisi wajah bumi yg tdk **di sinari** matahari ini mengalami malam hari.”*

Kesalahan data di atas terlihat pada penulisan awalan **di**. Sesuai kaidah ejaan yang menyatakan bahwa penulisan **di** yang menjadi awalan harus ditulis serangkai dengan kata setelahnya (Sugiarto, 2017: 32). Berikut adalah penulisan yang benar.

12b) *“...sehingga sisi wajah bumi yg tdk disinari matahari ini mengalami malam hari.”*

13a) *“penurunan angka kematian yg drastis ini **di sebabkan** oleh beberapa faktor...”*

Kesalahan data di atas terletak pada penulisan awalan **di**. Sesuai kaidah ejaan yang menyatakan bahwa penulisan **di** yang menjadi awalan harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya (Sugiarto, 2017: 32). Berikut adalah penulisan yang benar.

13b) *“penurunan angka kematian yg drastis ini disebabkan oleh beberapa faktor...”*

3. Kesalahan Singkatan

Kesalahan penulisan singkatan terjadi karena singkatan tersebut tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta penggunaan tanda titik dan huruf kapital yang tidak tepat. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan penulisan singkatan.

14a) *“...maraknya penebangan liar **yg** mengakibatkan menurut fungsi hutan sebagai resapan air.”*

Penulisan singkatan pada data di atas juga menunjukkan kesalahan, yaitu singkatan **yg**. Sesuai dengan ejaan bahwa singkatan dari kata yang merupakan gabungan atas beberapa huruf, maka harus disertai tanda titik.

Contohnya, jml. (jumlah); yg. (yang); tgl. (tanggal); dl (dalam); dan lainnya (Sugiarto, 2017: 36). Berikut adalah penulisan yang benar.

14b) "...maraknya penebangan liar yg.mengakibatkan menurut fungsi hutan sebagai resapan air."

15a) "...menyebarkan ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600-900 Km/Jam."

Pada data di atas memperlihatkan kesalahan singkatan yaitu **Km**. Sesuai dengan aturan ejaan yang menyatakan bahwa, singkatan dari satuan ukuran, takaran, timbangan, lambang kimia, serta mata uang tidak disertai dengan titik. Contohnya, cm (sentimeter), l (liter), dan kg (kilogram). Artinya, penulisan satuan ukuran tidak menggunakan huruf kapital. Berikut adalah penulisan yang benar.

15b) "...menyebarkan ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600-900 Km/Jam."

16a) "...tetapi bentuk yg umum @ nalknya permukaan air secara tiba2."

Penulisan singkatan pada data di atas juga menunjukkan kesalahan, yaitu singkatan **yg**. Sesuai ejaan bahwa singkatan dari kata yang merupakan gabungan atas beberapa huruf, maka diikuti dengan tanda titik. Misalnya, jml. (jumlah); tgl. (tanggal); yg. (yang); dl (dalam); dan lainnya (Sugiarto, 2017: 36). Kesalahan penulisan singkatan juga terjadi pada **@**. Singkatan tersebut tidak terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan (2016), sehingga **@** disini tidak dapat digunakan sebagai singkatan, serta kata yang dimaksud harus ditulis secara lengkap. Melihat konteks kalimatnya, **@** merupakan singkatan dari kata adalah. Berikut adalah penulisan yang benar.

16b) "...tetapi bentuk yg.umum adalah nalknya permukaan air secara tiba2."

17a) "...sehingga sisi wajah bumi yg tdk di sinari matahari ini mengalami malam hari."

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan penulisan singkatan, yaitu singkatan **yg**. Sesuai ejaan bahwa singkatan dari kata yang merupakan gabungan beberapa huruf, maka disertai dengan titik. Contohnya: jml. (jumlah); yg. (yang); tgl. (tanggal); dl (dalam); dan lainnya (Sugiarto, 2017: 36). Kesalahan penulisan singkatan juga terjadi pada singkatan **tdk** yang tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), sehingga **tdk** di sini tidak dapat digunakan sebagai singkatan, serta kata yang dimaksud harus ditulis secara lengkap. Melihat konteks kalimatnya, **tdk** merupakan singkatan dari kata tidak. Berikut adalah penulisan yang benar.

17b) "...sehingga sisi wajah bumi yg.tidak di sinari matahari ini mengalami malam hari."

18a) "penurunan angka kematian yg drastis ini di sebabkan oleh beberapa faktor..."

Penulisan singkatan pada data di atas menunjukkan kesalahan, yaitu singkatan **yg**. Sesuai ejaan bahwa singkatan dari kata yang merupakan gabungan atas beberapa huruf, maka disertai dengan titik. Contohnya, jml.

(jumlah); yg. (yang); tgl. (tanggal); di (dalam); dan lainnya (Sugiarto, 2017: 36). Berikut adalah penulisan yang benar.

18b) “*penurunan angka kematian yg.drastis ini di sebabkan oleh beberapa faktor...*”

1. Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca disebabkan karena ketidaktepatan penggunaan tanda titik, tanda garis miring, tanda hubung dan tanda kurung. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan pemakaian tanda baca.

19a) “*...gempa selalu saja menimbulkan kerugian baik material /pun korban jiwa.*”

Pada data tersebut terlihat kesalahan pemakaian tanda garis miring yakni pada **/pun**. Melihat makna kalimatnya, **/pun** merupakan pernyataan dari kata ataupun, sedangkan tanda garis miring tidak bisa digunakan sebagai pengganti kata ataupun karena kata ataupun merupakan kesatuan yang merupakan satu bentuk dasar. Hal tersebut sesuai dengan kaidah bahwa tanda garis miring dipakai untuk menggantikan kata atau, dan, serta setiap (Sugiarto, 2017: 97). Berikut adalah penulisan yang benar.

19b) “*...gempa selalu saja menimbulkan kerugian baik material ataupun korban jiwa.*”

20a) “*(kerusakan hutan)*”

Data di atas memperlihatkan kesalahan penggunaan **tanda kurung** yang digunakan untuk mengapit judul karangan. Hal ini sesuai pernyataan yang menjelaskan bahwa, tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan penjelasan maupun keterangan yang tidak sebagai aspek utama dari kalimat, mengapit huruf ataupun kata yang kehadirannya bisa dimunculkan atau ditiadakan, serta digunakan untuk mengapit huruf dan angka yang berupa penanda perincian (Sugiarto, 2017: 95-96). Oleh karena itu, judul pada karangan tidak memenuhi syarat untuk disertakan tanda kurung. Berikut adalah penulisan yang benar.

20b) “*kerusakan hutan*”

21a) “*...dan Jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam **air.dan** yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut.*”

Pada data di atas terlihat kesalahan pemakaian tanda titik sebelum kata penghubung **dan**. Melihat kaidah yang menjelaskan bahwa tanda titik digunakan di akhir kalimat pernyataan (Sugiarto, 2017: 75), sedangkan data di atas tidak menunjukkan akhir pernyataan karena terdapat kata penghubung **dan** setelah tanda titik. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik harus ditiadakan. Berikut adalah penulisan yang benar.

21b) “*...dan Jatuhnya benda besar seperti meteor ke dalam air dan yang paling umum adalah gempa bumi bawah laut.*”

22a) “*Sampai saat ini pihak BMKG masih **mencari.korban/orang hilang...***”

Pada di atas memperlihatkan kesalahan pemakaian tanda titik setelah kata **mencari**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata **mencari** berarti “berusaha mendapatkan”, sehingga kata **mencari** tidak tepat diposisikan di

akhir kalimat karena kata ini masih memerlukan penjelas sebagai objeknya. Oleh karena itu, menyesuaikan kaidah yang menjelaskan bahwa tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan (Sugiarto, 2017: 75), sehingga penggunaan tanda titik setelah kata **mencari** harus diiadakan. Berikut adalah penulisan yang benar.

22b) *"Sampai saat ini pihak BMKG masih mencari korban/orang hilang..."*

23a) *"...gempa bumi bawah laut dg kekuatan 7,0 skala **mag nitudo** momen/Lebih"*

Kesalahan data di atas terletak pada tanda hubung yang tidak digunakan pada suku kata pergantian baris, yaitu kata **magnitudo**. Hal ini menyesuaikan kaidah bahwa, tanda hubung digunakan untuk menyambungkan suku-suku kata yang terpisah karena pergantian baris (Sugiarto 2017: 88). Tanda titik juga tidak digunakan pada akhir kalimat. Sesuai dengan bahwa tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan (Sugiarto, 2017: 75). Berikut adalah penulisan yang benar.

23b) *"...gempa bumi bawah laut dg kekuatan 7,0 skala **mag-nitudo** momen/Lebih."*

24a) *"-dampak bumi berputar pada porosnya-"*

Data di atas memperlihatkan kesalahan penggunaan **tanda hubung** yang digunakan untuk mengapit judul karangan. Hal ini sesuai kaidah yang menjelaskan bahwa, **tanda hubung** dipakai untuk menghubungkan suku-suku kata yang terpisah karena pergantian baris, menghubungkan unsur-unsur kata ulang, menyambungkan huruf dan tanggal yang dieja satu per satu, merangkai unsur yang berupa bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau daerah, dan sebagai tanda bentuk terikat yang merupakan objek pembahasan (Sugiarto, 2017: 88-89). Oleh sebab itu, judul pada karangan tidak memenuhi syarat untuk disertakan tanda hubung. Berikut adalah penulisan yang benar.

24b) *"dampak bumi berputar pada porosnya"*

25a) *"Ledakan penduduk biasanya terjadi karena angka **kela hiran** sangat tinggi..."*

Kesalahan data di atas terletak pada tanda hubung yang tidak digunakan pada suku kata pergantian baris, yaitu pada kata **kelahiran**. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa, tanda hubung digunakan untuk menghubungkan suku-suku kata yang dipisah karena pergantian baris (Sugiarto 2017: 88). Berikut adalah penulisan yang benar.

25b) *"Ledakan penduduk biasanya terjadi karena angka **kelahiran** sangat tinggi..."*

B. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Dalam tataran morfologi, ditemukan kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan afiksasi dan duplikasi. Adapun kesalahan komposisi tidak ditemukan pada teks. Berikut adalah paparannya.

1. Kesalahan Afiksasi

Pada teks eksplanasi, ditemukan kesalahan afiksasi. Kesalahan tersebut disebabkan karena ketidaktepatan penulisan dan penggunaan afiksasi

(imbuhan) yang dilekatkan pada bentuk atau kata dasar. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan afiksasi.

1a) “*Tsunami Terkadang **menhantam** daratan dinding air raksasa,...*”

Data tersebut menunjukkan kesalahan, yakni kata **menhantam**. Jika melihat asal pembentukan katanya, kata tersebut merupakan kata yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks *meN-*. Sesuai dengan kaidah morfologi, prefiks *meN-* bisa berubah bentuk menjadi *meng-* ketika dilekatkan pada bentuk atau kata dasar berawalan dengan fonem /g/, /k/, /h/, /kh/, serta semua huruf vokal, dengan fonem /k/ mengalami peluluhan. Oleh karena itu, prefiks *meN-* yang disandingkan dengan kata hantam, seharusnya berubah bentuk menjadi *meng-*. Berikut adalah penulisan yang benar.

1b) “*Tsunami Terkadang menghantam daratan dinding air raksasa,...*”

2. Kesalahan Reduplikasi

Pada teks eksplanasi, ditemukan kesalahan reduplikasi. Hal ini karena ketidaktepatan penulisan reduplikasi pada pengulangan seluruh. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan reduplikasi.

2a) “*Tsunami @ ombak yg besar di **Laut2/pantai2** besar, yg di akibatkan oleh gangguan di dasar laut,...*”

Kesalahan data di atas terletak pada penulisan reduplikasi yang berupa pengulangan seluruh yaitu pada kata **Laut2** dan **pantai2**. Pengulangan seluruh yakni pengulangan dengan mengulang seluruh bentuk atau kata dasar tanpa disertai perubahan fonem serta tanpa kombinasi afiks, contoh, buku menjadibuku-buku (Muslich, 2013: 52). Melihat pernyataan tersebut, berarti bahwa pengulangan seluruh ditulis lengkap menggunakan tanda hubung, serta tidak ditulis dengan menyingkat bentuk pengulangan tersebut. Hal ini juga mengacu pada kaidah ejaan bahwa tanda hubung digunakan sebagai penyambung unsur yang berupa kata ulang (Sugiarto, 2017: 88). Berikut adalah penulisan yang benar.

2b) “*Tsunami @ ombak yg besar di Laut-laut/pantai-pantai besar, yg di akibatkan oleh gangguan di dasar laut,*”

C. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis, ditemukan kesalahan yang berupa kesalahan kalimat. Adapun kesalahan satuan frasa dan klausa tidak ditemukan pada teks. Berikut adalah paparannya.

1. Kesalahan Kalimat

Pada teks eksplanasi, ditemukan kesalahan kalimat. Hal ini disebabkan kalimat tidak dapat disebut sebagai kalimat efektif karena mengandung ketidaktepatan penggunaan kata, ambiguitas, kemubaziran, kerancuan, dan kesalahan nalar. Berikut adalah pembahasan dari kesalahan kalimat.

1a) “*kerusakan hutan tersebut juga disebabkan oleh pemiLih hak pengusaha hutan (HPH) **dalam melakukan regoisasi.***”

Berdasarkan analisis pada tataran ejaan sebelumnya, kata **regoisasi** mengalami kesalahan penulisan karena kekeliruan huruf. Menyesuaikan

makna kalimat, membenaran kata tersebut adalah re/g/boisasi. Selanjutnya, kalimat tersebut juga tidak memenuhi syarat kalimat efektif, karena masih menimbulkan keambiguan. Kalimat yang sudah sesuai dengan ketentuan dari tata bahasa, tetapi mengandung tafsiran ganda (ambiguitas), maka tidak disebut sebagai kalimat efektif (Putrayasa, 2010: 101). Ambiguitas kalimat tersebut, terletak pada penggunaan kata **dalam**. Kata **dalam** yang disandingkan dengan kata **melakukan reboisasi**, mempunyai makna ganda bahwa reboisasi yang sudah dilakukan atau yang tidak dilakukan? Jika melihat uraian kalimat tersebut, maka makna tidak melakukan lebih tepat digunakan, karena yang tidak melakukan reboisasi ini berpotensi menimbulkan kerusakan hutan. Berikut adalah penulisan kalimat yang benar.

1b) *“Kerusakan hutan tersebut juga disebabkan oleh pemilik hak pengusaha hutan (HPH) yang tidak melakukan re/g/boisasi.”*

2a) *“saat mencapai pantai, tsunami akan lebih tinggi ombaknya kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter **hingga** menyebabkan **banjir.dengan** kecepatan yang sangat cepat **hingga** 90 Km/Jam **hingga** memakan korban Jiwa.”*

Kalimat tersebut tidak bisa disebut sebagai kalimat efektif karena kemubaziran. Sesuai kaidah yang menjelaskan bahwa selain pemakaian kata yang tepat, keefektifan penggunaan bahasa pun dicapai dengan menghindari pemubaziran kata (Putrayasa, 2010: 105). Kemubaziran kalimat tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata **hingga**. Kehadiran kata **hingga** yang berulang-ulang tidak dibutuhkan dalam kalimat, sehingga kata **hingga** disini dapat diubah dengan kata lainnya yang lebih tepat dengan makna kalimat.

Selain itu, ketidakefektifan kalimat juga disebabkan karena penggunaan tanda titik yang disandingkan sebelum kata penghubung **dengan**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), kata **dengan** adalah kata penghubung untuk menyatakan hubungan kata kerja dengan keterangan atau pelengkap. Kata penghubung tidak tepat untuk mengawali kalimat, karena ungkapan setelahnya adalah pelengkap yang berfungsi dalam menerangkan pernyataan sebelumnya. Oleh sebab itu, tanda titik perlu ditiadakan karena masih dalam satu kalimat yang sama. Tanda koma juga perlu ditambahkan setelah kata ombaknya guna menghindari salah pemahaman. Hal ini menyesuaikan kaidah yang menjelaskan bahwa tanda koma dipakai pada belakang keterangan yang terletak di awal kalimat untuk menghindari salah baca dan salah pengertian (Sugiarto, 2017: 84). Berikut adalah penulisan kalimat yang benar.

2b) *“saat mencapai pantai, tsunami akan lebih tinggi ombaknya kenaikan permukaan air dapat mencapai 15-30 meter hingga menyebabkan banjir dengan kecepatan yang sangat cepat sampai 90 Km/Jam sehingga memakan korban Jiwa.”*

3a) *“Sampai saat ini pihak BMKG masih **mencari.korban/orang hilang** dari meletusnya gunung Semeru **pada** Area sekitar.”*

Kalimat tersebut tidak bisa disebut kalimat efektif, karena ketidaktepatan pemakaian tanda baca dan bentuk kata. Kalimat tersebut menunjukkan tanda titik yang tidak sesuai penempatannya, yaitu setelah kata **mencari**. Dalam Kamus Bahasa Indonesia **mencari** berarti “berusaha mendapatkan”,

sehingga kata **mencari** tidak tepat diposisikan di akhir kalimat, karena kata ini masih memerlukan penjas. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik harus ditiadakan.

Ketidakefektifan kalimat juga disebabkan karena pemakaian kata depan yang tidak tepat, yakni kata **pada**. Sesuai pendapat yang menjelaskan bahwa kata yang tidak bisa dipahami maknanya akan menimbulkan pemakaian yang tidak tepat sehingga terjadi kekaburan, keganjilan, serta salah tafsir (Putrayasa, 2014: 122). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), kata **pada** adalah “kata depan yang digunakan untuk menjelaskan posisi di atas, di dalam hubungan atas dan hubungan dengan, serta digunakan sebelum kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu.”. Ungkapan setelah kata depan **pada** adalah area sekitar yang menyatakan tempat, sehingga seharusnya kata depan yang digunakan juga harus sepadan dengan pola selanjutnya. Kata depan yang menyatakan tempat adalah kata depan *di* yang memiliki arti “kata depan yang digunakan untuk menandai tempat”. Berikut adalah penulisan kalimat yang benar.

3b) *“Sampai saat ini pihak BMKG masih mencari korban/orang hilang dari meletusnya Gunung Semeru di area sekitar.”*

4a) *“Tsunami @ ombak yg besar di **Laut2/pantai2 besar**, yg di akibatkan oleh gangguan di dasar laut, gangguan Gelombang Tersebut menyebar ke segala arah dgn kecepatan sekitar 600-900 km/Jam.”*

Kalimat tersebut tidak bisa disebut kalimat efektif, karena menimbulkan kerancuan. Sesuai pendapat Putrayasa (2010: 96) bahwa kalimat yang rancu merupakan kalimat yang kacau karena susunan kalimat tersebut tidak teratur sehingga menjadikan makna dalam kalimat sulit dipahami. Kerancuan kalimat disebabkan karena ketidakjelasan penggunaan kata, yaitu ungkapan “...**di Laut2/pantai2 besar**...”. Ungkapan tersebut menunjukkan ketidakjelasan kata **besar**, sehingga makna kalimat menjadi kacau. Melihat konteks kalimatnya, kata besar tidak mempunyai arti apapun, serta kalimat akan menjadi efektif apabila kata tersebut tidak disertakan. Berikut adalah penulisan kalimat yang benar.

4b) *“Tsunami @ ombak yg besar di Laut2/pantai2 yg di akibatkan oleh gangguan di dasar laut, gangguan Gelombang Tersebut menyebar ke segala arah dgn kecepatan sekitar 600-900 km/Jam.”*

5a) *“selama 24 jam waktu bumi berputar mengitari porosnya, ada **kalahnya** sebagian wajah bumi berhadapan dengan matahari dan ini lah area yang mengalami siang.dan kemudian seiring dg perputaran bumi, wajah yang tadinya berhadapan dengan matahari kemudian berputar dan membela*

kangi matahari sehingga sisi wajah bumi yg tdk di sinari matahari ini mengalami malam hari.”

Kalimat tersebut tidak bisa disebut kalimat efektif, karena ketidaktepatan bentuk kata. Hal ini sesuai pendapat yang menjelaskan bahwa kata yang tidak bisa dipahami maknanya, akan menimbulkan pemakaian yang tidak tepat, sehingga terjadi kekaburan, keganjilan, serta salah tafsir (Putrayasa, 2014: 122). Ketidaktepatan bentuk kata terletak pada penggunaan kata **kalahnya** yang memiliki arti “tidak menang”. Melihat konteks kalimat, kata

tersebut tidak sesuai, sehingga kata ini harus disesuaikan dengan makna kalimat. Penulisan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

5b) “selama 24 jam waktu bumi berputar mengitari porosnya, ada kalanya sebagian wajah bumi berhadapan dengan matahari dan ini lah area yang mengalami siang.dan kemudian seiring dg perputaran bumi, wajah yang tadinya berhadapan dengan matahari kemudian berputar dan membelakangi matahari sehingga sisi wajah bumi yg tdk di sinari matahari ini mengalami malam hari.”

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis kesalahan berbahasa pada teks eksplanasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII MTs Plus Al Bukhori masih banyak melakukan kesalahan berbahasa, khususnya secara tulis. Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan karena siswa kurang memahami kaidah kebahasaan yang digunakannya, kekurangsempurnaan pengajaran bahasa, serta metode pengajaran bahasa yang kurang tepat. Secara keseluruhan, kesalahan ejaan yang ditemukan sebanyak 137 dengan didominasi kesalahan penggunaan huruf kapital. Selain itu, pada tataran ejaan juga ditemukan kesalahan penulisan kata dan singkatan, serta pemakaian tanda baca. Pada tataran morfologi ditemukan kesalahan sebanyak 5 yang terdiri dari penulisanafiksasi dan duplikasi. Pada tataran sintaksis ditemukan kesalahan sebanyak 12 yang berupa ketidakefektifan kalimat.

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan wawasan tentang ilmu bahasa, khususnya dalam bidang ejaan, morfologi, dan kalimat, mampu memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah serta dapat dijadikan bahan rujukan pengajaran. Namun, penelitian belum sampai tahap usaha meminimalisasi kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan sudah melakukan pengaplikasian terhadap pemecahan masalah berkaitan dengan kesalahan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyani, N., Saddhono, K., Mujiyanto, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.*Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (2).
- Astuti, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi.*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1).
- Azizah, dkk. (2022). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Presiden RI Joko Widodo di Sidang Umum PBB Ke-75.*Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3 (1).
- Budianto, D. (2019). *Analisis Kesalahan Tanda Baca dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam Karangan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di MI Alislam Kota Bengkulu*.Skripsi.

- Busri & Badrih. (2018). *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Faisah, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Surat Menyurat di Kantor Kelurahan Layana Indah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1).
- Johan, G.M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (1).
- Kemendikbud. (2018). *e-Modul Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Muslimah, D., Nurhayati, E.A.A., & Suhartatik. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. *Jurnal Estetika*, Vol (1).
- Nurrahmi & Rahmawati. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Autobiografi Karya Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2 (1).
- Nurwicaksono & Amelia. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2).
- Putrayasa, I.B. (2014). *Kalimat Efektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, I.B. (2017). *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, I.B. (2017). *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setiawan & Zyuliantina. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1 (1).
- Sugiarto, E. (2017). *Kitab PUEBi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi.
- Suryaningsi, D. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng*. Skripsi.